



## Peran Guru dalam Menerapkan Metode Role Playing untuk Menanamkan Nilai Toleransi dan Empati Guna Mencegah Bullying di Kelas IV Sekolah Dasar

Vivi Inggar Khofifah<sup>1\*</sup>, Vicky Dwi Wicaksono<sup>2</sup>, Maretha Dellarosa<sup>3</sup>, Hendrik Pandu Paksi<sup>4</sup>

<sup>1\*234</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

\* [vivi.22287@mhs.unesa.ac.id](mailto:vivi.22287@mhs.unesa.ac.id)

Submitted: 16-04-2026    Accepted: 15-09-2026    Published: 30-09-2026

### ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar dapat menghambat perkembangan sosial-emosional peserta didik sehingga guru memerlukan strategi pembelajaran yang memberi pengalaman langsung untuk memahami perasaan, perbedaan, dan konsekuensi tindakan; penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, dampak, serta upaya dan kendala guru dalam menerapkan metode role playing untuk menanamkan toleransi dan empati guna mencegah bullying di kelas IV. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN Petemon XII Surabaya, melibatkan seorang guru kelas dan tiga peserta didik sebagai informan utama, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis modul ajar serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa guru melaksanakan role playing secara sistematis melalui penentuan tema, pembentukan kelompok heterogen, pembagian skenario dan peran, latihan, penampilan, diskusi, refleksi, serta evaluasi dengan menjalankan fungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator; pengalaman memerankan korban, pelaku, pengamat, dan pembela mendorong peserta didik lebih menghargai perbedaan, memahami perasaan teman, memberi bantuan, mengenali bentuk bullying, dan berani melakukan pembelaan yang aman. Kendala berupa rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui motivasi, pendampingan, pemodelan peran, serta pengelolaan waktu terstruktur, sehingga role playing berpotensi menjadi strategi kontekstual untuk memperkuat karakter dan budaya kelas anti-bullying.

**Kata kunci:** Bullying; Empati; Peran guru; Role playing; Toleransi

### ABSTRACT

*Bullying in elementary schools can hinder students' social-emotional development, requiring teachers to use learning strategies that provide direct experience in understanding feelings, differences, and the consequences of actions; this study describes the implementation, impacts, teacher efforts, and constraints of role playing to cultivate tolerance and empathy for bullying prevention in a fourth-grade classroom. A qualitative case-study design was conducted at SDN Petemon XII Surabaya, involving one classroom teacher and three students as primary informants, while data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and teaching-module analysis and validated through source and technique triangulation. The findings show that the teacher implemented role playing systematically through theme selection, heterogeneous grouping, distribution of scenarios and roles, rehearsal, performance, discussion, reflection, and evaluation while acting as a facilitator, motivator, mentor, and evaluator; experiencing the roles of victim, perpetrator, observer, and defender encouraged students to respect differences, understand peers' feelings, offer help, identify forms of bullying, and defend peers safely. Low self-confidence and limited instructional time were addressed through encouragement, close guidance, role modeling, and structured time management, indicating that role playing has potential as a contextual strategy for strengthening character and developing an anti-bullying classroom culture.*

**Keywords:** Bullying; Empathy; Role playing; Teacher role; Tolerance

---

#### Pengutipan APA:

Khofifah, V.I., Wicaksono, V.W., Dellarosa, M., & Paksi, H.P. (2023). Peran Guru dalam Menerapkan Metode Role Playing untuk Menanamkan Nilai Toleransi dan Empati Guna Mencegah Bullying di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(9).

---



## PENDAHULUAN

Bullying pada jenjang sekolah dasar merupakan persoalan relasional yang dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial serta mengganggu rasa aman peserta didik di kelas. Dampaknya tidak berhenti pada ketidaknyamanan sesaat, tetapi dapat melemahkan kepercayaan diri, hubungan sosial, keterlibatan belajar, dan kondisi psikologis korban (Andini et al., 2025; Aulannisa & Mustika, 2024). Korban juga dapat mengembangkan penilaian sosial yang negatif dan cenderung menahan pengalaman viktimisasi ketika tidak memperoleh dukungan yang memadai (Kellij et al., 2022; van der Ploeg et al., 2022). Karena itu, pencegahan perlu dilakukan melalui pembelajaran sehari-hari yang membantu peserta didik mengenali perilaku berisiko sekaligus membangun respons prososial sebelum konflik berkembang menjadi bullying (Chen et al., 2023; Hensums et al., 2023).

Guru kelas memiliki posisi strategis karena mengamati interaksi antarpeserta didik, menetapkan norma perilaku, dan menjadi pihak pertama yang merespons tanda-tanda bullying. Penelitian nasional menunjukkan bahwa bimbingan, nasihat, pengawasan, komunikasi dengan orang tua, dan pembentukan hubungan positif merupakan bagian penting dari peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying (Adiyono et al., 2022; Bukhori et al., 2025). Kajian internasional juga menegaskan bahwa ketepatan identifikasi, keyakinan untuk bertindak, pengetahuan tentang bullying, dan kualitas intervensi guru memengaruhi keberhasilan respons di sekolah dasar (O'Brien et al., 2024; van Aalst et al., 2024). Peran tersebut menuntut guru tidak hanya bereaksi setelah kasus terjadi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang membentuk norma kelas aman, inklusif, dan saling melindungi (Damawangsa & Muhimmah, 2025; Herkama et al., 2022).

Toleransi dan empati merupakan dua kapasitas sosial yang relevan untuk memperkuat hubungan antarpeserta didik dalam kelas yang beragam. Toleransi membantu peserta didik menerima perbedaan, memberikan ruang kepada pendapat teman, dan bekerja sama tanpa membatasi relasi berdasarkan latar belakang, sedangkan empati membantu mereka memahami keadaan emosional orang lain dan meresponsnya secara peduli (Dellarosa et al., 2024; Indriyanawati & Utomo, 2024). Kompetensi sosial-emosional yang dikembangkan secara sistematis berhubungan dengan peningkatan perilaku prososial, keterlibatan belajar, dan kemampuan mengelola relasi (Cipriano et al., 2023; Silke et al., 2024). Selain itu, empati dan kecerdasan emosional berperan dalam menekan kecenderungan bullying serta memperkuat kesiapan peserta didik untuk menolong korban (Levantini et al., 2024; Nasti et al., 2023).

Penanaman nilai sosial memerlukan strategi yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman konkret agar peserta didik tidak berhenti pada hafalan mengenai perilaku baik. Metode role playing memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memasuki sudut pandang tokoh, berlatih mengambil keputusan, dan mendiskusikan konsekuensi tindakan melalui situasi yang menyerupai kehidupan nyata (Indriyanawati & Utomo, 2024; Ruminto, 2024). Pengalaman bertukar peran dalam lingkungan virtual maupun tatap muka terbukti dapat memperkuat perspektif multipihak, empati, pemecahan masalah, dan keyakinan untuk merespons bullying (Gu et al., 2023; Yang & Lu, 2024). Dengan demikian, role playing sesuai digunakan untuk mengintegrasikan tujuan akademik, latihan

komunikasi, dan pembentukan karakter dalam satu rangkaian pembelajaran yang reflektif (Cipriano et al., 2023; Garandean et al., 2022).

Program anti-bullying yang berkelanjutan umumnya memerlukan pesan yang jelas, penguatan empati, tindak lanjut, dan dukungan sistem sekolah. Kajian di Indonesia menempatkan pembiasaan karakter, kolaborasi pemangku kepentingan, dan lingkungan sekolah ramah anak sebagai fondasi pencegahan yang perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar (Damawangsa & Muhimmah, 2025; Jumarnis et al., 2023). Pada tingkat interaksi guru dan peserta didik, kombinasi pesan yang mengecam perilaku bullying tanpa mempermalukan pelaku serta pesan yang membangkitkan empati cenderung meningkatkan niat untuk menghentikan perilaku tersebut (Johander et al., 2022; Johander et al., 2025). Efek intervensi juga perlu dipantau karena respons peserta didik dapat berbeda dan sebagian bullying dapat berlanjut ketika strategi tidak sesuai dengan kebutuhan kasus (Hensums et al., 2023; Johander et al., 2024).

Penelitian terdahulu telah menjelaskan dampak sosial-emosional bullying, peran guru, program pencegahan sekolah, serta pengaruh role playing terhadap toleransi atau kepedulian sosial secara terpisah. Kajian nasional lebih banyak berfokus pada dampak bullying, kebijakan sekolah, atau perubahan hasil belajar dan sikap setelah penerapan model tertentu (Harmiasih et al., 2023; Ruminto, 2024). Studi lain menunjukkan potensi role playing untuk menumbuhkan kepedulian dan empati, tetapi belum menguraikan secara mendalam bagaimana guru menjalankan beberapa peran sekaligus ketika menghubungkan toleransi, empati, dan pencegahan bullying dalam satu proses pembelajaran kelas IV (Indriyanawati & Utomo, 2024; Yang & Lu, 2024). Kesenjangan tersebut penting dikaji karena kualitas hubungan guru-peserta didik, dukungan teman sebaya, dan penguatan empati menentukan apakah peserta didik benar-benar beralih dari memahami masalah menuju tindakan membela yang aman (Laninga-Wijnen & Veenstra, 2022; Levantini et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap tahapan role playing, multi-peran guru, perubahan perilaku sosial yang teramati, serta strategi guru menghadapi hambatan implementasi dalam konteks kelas IV sekolah dasar. Fokus tersebut memungkinkan pengalaman peserta didik sebagai korban, pelaku, pengamat, dan pembela dibaca sebagai proses pengambilan perspektif, bukan sekadar aktivitas drama (Gu et al., 2023; Yang & Lu, 2024). Analisis juga memperhatikan bagaimana refleksi dan pesan guru diarahkan untuk membangun rasa bersalah yang konstruktif, kepedulian terhadap korban, dan keberanian menghentikan tindakan tanpa mempermalukan peserta didik (Johander et al., 2025; Lanninga-Wijnen et al., 2025). Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan metode role playing, mengidentifikasi dampaknya terhadap toleransi, empati, dan pencegahan bullying, serta mendeskripsikan upaya dan kendala guru selama penerapan di kelas IV SDN Petemon XII Surabaya (Garandean et al., 2022; Herkama et al., 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai peran guru selama penerapan metode role playing. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Petemon XII Surabaya pada Mei hingga Juni 2026 setelah praobservasi menunjukkan bahwa guru telah menggunakan bermain peran dalam pembelajaran karakter. Informan dipilih secara purposif dan terdiri atas seorang guru kelas serta tiga peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan dan mampu menjelaskan pengalamannya. Identitas peserta didik disamarkan menjadi PD-1, PD-2, dan PD-3 untuk menjaga kerahasiaan data.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan analisis modul ajar. Observasi diarahkan pada tahapan pembelajaran, pembagian peran, interaksi kelompok, respons peserta didik, refleksi, dan strategi pengelolaan kelas. Wawancara guru menggali perencanaan, fungsi guru, dampak, upaya, kendala, dan tindak lanjut, sedangkan wawancara peserta didik menelusuri pengalaman saat memerankan tokoh serta perubahan cara memahami teman. Dokumentasi berupa modul ajar, kartu peran, lembar kerja, catatan lapangan, dan foto kegiatan digunakan untuk memperkuat keterlacakan temuan.

**Tabel 1.** Sumber data dan fokus pengumpulan data

| Sumber data                    | Teknik                  | Fokus informasi                                                                              |
|--------------------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Guru kelas (GK)                | Wawancara dan observasi | Perencanaan, pelaksanaan, peran guru, dampak, upaya, kendala, dan tindak lanjut.             |
| Peserta didik PD-1, PD-2, PD-3 | Wawancara dan observasi | Pengalaman memainkan peran, pemahaman toleransi dan empati, serta respons terhadap bullying. |
| Modul ajar dan kartu peran     | Analisis dokumen        | Kesesuaian tujuan, tahapan, skenario, dan penilaian dengan praktik pembelajaran.             |
| Foto dan catatan lapangan      | Dokumentasi             | Keterlibatan peserta didik, interaksi kelompok, penampilan, dan refleksi.                    |

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data mula-mula ditranskripsi, diberi kode berdasarkan fokus penelitian, dibandingkan antar-sumber, lalu dikelompokkan menjadi tema pelaksanaan, dampak, upaya, kendala, dan strategi pemecahan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan wawancara, observasi, dokumentasi, dan modul ajar serta triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan guru dan peserta didik. Temuan akhir disusun setelah pola yang muncul konsisten pada lebih dari satu sumber dan sesuai dengan bukti pembelajaran yang terdokumentasi.

Peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta izin sekolah, menjelaskan tujuan pengumpulan data, dan menggunakan informasi hanya untuk kepentingan akademik. Kutipan wawancara dipilih secara terbatas agar tetap merepresentasikan makna tanpa membuka identitas peserta didik. Kode data menggunakan unsur teknik, informan, fokus, dan tanggal, misalnya W/GK/F1/19-05-2026 untuk

wawancara guru pada fokus pertama. Pelaporan hasil menghindari klaim kausal karena penelitian ini mendeskripsikan perubahan yang diamati dan dirasakan dalam satu konteks kelas.

## HASIL

Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu pelaksanaan dan peran guru, dampak terhadap toleransi, empati, serta pencegahan bullying, dan upaya serta kendala implementasi. Tema-tema tersebut disusun dari konsistensi data wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis modul ajar. Kode W menunjukkan wawancara, O menunjukkan observasi, D menunjukkan dokumentasi, GK menunjukkan guru kelas, dan PD menunjukkan peserta didik. Penyajian hasil berfokus pada pola temuan yang menjawab tujuan penelitian tanpa memisahkan pengalaman guru dari respons peserta didik.

### Pelaksanaan Metode Role Playing dan Peran Guru

Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan toleransi, empati, bentuk bullying, dan tujuan kegiatan sebelum menghubungkannya dengan situasi yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Setelah apersepsi, guru membentuk kelompok heterogen, membagikan skenario dan kartu peran, lalu memberi waktu kepada kelompok untuk memahami alur serta berlatih sebelum tampil. Skenario menempatkan peserta didik sebagai korban, pelaku, pengamat, penasihat, atau pembela sehingga setiap kelompok melihat masalah dari posisi yang berbeda. Kegiatan ditutup melalui diskusi, refleksi pengalaman, penguatan nilai, dan evaluasi terhadap pilihan tindakan yang muncul selama penampilan.

Selama proses berlangsung, guru menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menyediakan skenario dan mengatur partisipasi, sebagai motivator dengan mendorong peserta didik yang ragu, serta sebagai pembimbing ketika kelompok belum memahami tokoh. Guru juga berfungsi sebagai evaluator dengan mengajukan pertanyaan reflektif, meluruskan tindakan yang berisiko, dan menegaskan alternatif perilaku yang aman. Peran tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi berganti sesuai kebutuhan kelompok pada tahap persiapan, penampilan, dan refleksi. Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan role playing bergantung pada pengelolaan pengalaman peserta didik, bukan hanya pada penyelesaian skenario.

**Tabel 2.** Tahap pelaksanaan dan peran guru

| Tahap                | Aktivitas utama                                                        | Peran guru yang dominan                     |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Orientasi            | Menjelaskan toleransi, empati, bullying, tujuan, dan aturan aman.      | Fasilitator dan motivator.                  |
| Pembentukan kelompok | Menyusun kelompok heterogen serta membagikan skenario dan kartu peran. | Fasilitator dan pengelola kelas.            |
| Latihan              | Mendiskusikan alur, memahami tokoh, dan menyiapkan respons.            | Pembimbing dan motivator.                   |
| Penampilan           | Memerankan korban, pelaku, pengamat, penasihat, atau pembela.          | Pengamat, pembimbing, dan penjaga keamanan. |
| Diskusi-refleksi     | Menganalisis perasaan, konsekuensi tindakan, dan pilihan respons.      | Evaluator dan penguat karakter.             |

### Dampak terhadap Toleransi, Empati, dan Pencegahan Bullying

Pada aspek toleransi, peserta didik menunjukkan kesediaan mendengarkan pendapat, memberikan kesempatan teman berbicara, dan bekerja sama dengan anggota kelompok yang berbeda. Mereka juga mulai mengaitkan perbedaan latar belakang, kemampuan, dan cara berpendapat dengan kebutuhan untuk saling menghargai, bukan sebagai alasan memilih-milih teman. Hasil observasi memperlihatkan pembagian tugas yang lebih merata dan koreksi antarteman yang disampaikan tanpa mengejek selama latihan. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa toleransi dipraktikkan melalui interaksi kelompok dan pengambilan keputusan bersama.

Pada aspek empati, pengalaman memerankan korban membantu peserta didik menyebutkan perasaan takut, malu, sedih, dan tidak nyaman yang dapat muncul akibat bullying. Peserta didik yang berperan sebagai pengamat atau pembela mengusulkan tindakan seperti menenangkan korban, mengajak korban menjauh, meminta pelaku berhenti, dan melapor kepada guru. Selama refleksi, beberapa peserta didik menyatakan menjadi lebih peduli dan memahami bahwa candaan dapat menyakiti teman meskipun pelaku menganggapnya biasa. Temuan ini menunjukkan munculnya hubungan antara pemahaman emosi, kepedulian, dan pilihan bantuan yang konkret.

Pada aspek pencegahan bullying, peserta didik mampu membedakan ejekan verbal, dorongan fisik, dan pengucilan sosial melalui situasi dalam skenario. Mereka dapat menjelaskan dampak tindakan tersebut serta mengusulkan respons yang tidak memperbesar konflik, seperti memperingatkan dengan tenang, mendampingi korban, dan mencari bantuan orang dewasa. Guru mengamati bahwa keberanian peserta didik untuk menyampaikan ketidaksetujuan meningkat setelah mereka memperoleh contoh kalimat dan kesempatan berlatih. Dengan demikian, role playing memberi ruang aman untuk melatih pengenalan masalah dan respons pembelaan sebelum peserta didik menghadapi situasi nyata.

**Tabel 3.** Ringkasan dampak yang teridentifikasi

| Dimensi             | Indikator yang muncul                                                                     | Makna temuan                                                              |
|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Toleransi           | Mendengarkan pendapat, menerima perbedaan, bekerja sama, dan berbagi kesempatan.          | Peserta didik mempraktikkan partisipasi yang lebih adil dalam kelompok.   |
| Empati              | Menyebutkan perasaan korban, menunjukkan kepedulian, menenangkan, dan menawarkan bantuan. | Pengambilan perspektif terhubung dengan tindakan prososial.               |
| Pencegahan bullying | Mengenali bullying fisik, verbal, dan sosial serta memilih respons aman.                  | Peserta didik berlatih menolak tindakan, mendampingi korban, dan melapor. |

### Upaya, Kendala, dan Strategi Pemecahan

Upaya guru mencakup pemberian motivasi, pendampingan langsung, refleksi, penguatan karakter, pembentukan kelompok heterogen, dan pembagian waktu yang terstruktur. Guru memberikan pujian terhadap keberanian tampil dan menekankan bahwa kualitas pembelajaran tidak ditentukan oleh kemampuan berakting, melainkan oleh kesungguhan memahami peran. Guru juga berkeliling ketika kelompok berlatih agar miskonsepsi terhadap peran korban, pelaku, dan pembela dapat segera

diperbaiki . Upaya ini menjaga agar kegiatan tetap berpusat pada peserta didik sekaligus berada dalam batas perilaku yang aman.

Kendala internal yang paling terlihat adalah rasa malu, kepercayaan diri yang rendah, perbedaan kemampuan komunikasi, dan ketidaksamaan pemahaman terhadap skenario. Kendala eksternal meliputi keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang cukup banyak, serta kebisingan ketika beberapa kelompok berdiskusi bersamaan . Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kesempatan tampil dan kedalaman refleksi apabila guru tidak melakukan penyesuaian . Meskipun demikian, kendala tidak menghentikan pembelajaran karena guru melakukan adaptasi selama proses berlangsung.

Guru mengatasi hambatan dengan memberikan pemodelan singkat, menyederhanakan instruksi, memasang peserta didik yang lebih percaya diri dengan peserta didik yang masih ragu, dan membatasi durasi setiap penampilan. Waktu latihan dan refleksi ditentukan sejak awal, sedangkan kelompok yang belum siap memperoleh bimbingan tambahan tanpa mengambil alih keputusan mereka . Kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, suasana kelas yang kondusif, dan dukungan sekolah muncul sebagai faktor yang memperkuat pelaksanaan . Strategi tersebut menunjukkan pentingnya fleksibilitas guru untuk mempertahankan tujuan karakter ketika menghadapi keterbatasan teknis.

**Tabel 4.** Kendala dan strategi pemecahan

| Kendala          | Manifestasi                                                    | Strategi guru                                                 |
|------------------|----------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Kepercayaan diri | Malu, ragu tampil, dan suara kurang jelas.                     | Motivasi, pujian, pemodelan, serta pasangan sebaya.           |
| Pemahaman peran  | Sebagian peserta didik belum membedakan tindakan tokoh.        | Instruksi sederhana, kartu peran, dan bimbingan saat latihan. |
| Waktu            | Latihan, penampilan, dan refleksi berpotensi melebihi alokasi. | Batas durasi, pembagian sesi, dan pengingat waktu.            |
| Kondisi kelas    | Diskusi serentak menimbulkan kebisingan.                       | Pengaturan area kelompok dan pemantauan berkeliling.          |

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan yang dimulai dari pengenalan masalah, pembagian peran, latihan, penampilan, diskusi, dan refleksi menunjukkan bahwa role playing bekerja sebagai siklus pengalaman dan pemaknaan. Struktur tersebut sejalan dengan temuan bahwa pengalaman multi-peran membantu peserta didik melihat bullying dari perspektif korban, pelaku, dan saksi serta mengembangkan pemecahan masalah sosial (Gu et al., 2023; Yang & Lu, 2024). Hasil penelitian nasional juga menunjukkan bahwa role playing dapat meningkatkan toleransi, kepedulian sosial, dan empati ketika skenario disesuaikan dengan konteks peserta didik (Indriyanawati & Utomo, 2024; Ruminto, 2024). Dengan demikian, nilai utama metode ini bukan pada penampilan drama, tetapi pada kesempatan untuk mencoba respons, menerima umpan balik, dan menafsirkan kembali konsekuensi tindakan.

Peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter memerlukan intervensi yang adaptif pada setiap tahap. Temuan ini mendukung kajian yang menempatkan kemampuan guru mengidentifikasi situasi, menetapkan norma, dan memilih

respons sebagai penentu kualitas pencegahan bullying di sekolah dasar (O'Brien et al., 2024; van Aalst et al., 2024). Dalam konteks nasional, fungsi bimbingan, pengawasan, nasihat, dan hubungan positif juga menjadi unsur konsisten dalam penanganan bullying oleh guru (Adiyono et al., 2022; Bukhori et al., 2025). Integrasi beberapa fungsi tersebut membuat guru dapat menjaga keamanan psikologis tanpa mengurangi otonomi peserta didik selama bermain peran.

Perubahan toleransi tampak ketika peserta didik bersedia bekerja dengan teman yang berbeda, mendengarkan pendapat, dan membagi kesempatan secara lebih adil. Temuan ini menguatkan bukti bahwa role playing dan pengalaman kebinekaan dapat membantu peserta didik mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan melalui interaksi langsung (Dellarosa et al., 2024; Ruminto, 2024). Pembentukan kelompok heterogen juga penting karena jaringan teman sebaya menjadi ruang tempat norma penerimaan, status sosial, dan perilaku saling melindungi dibentuk (Laninga-Wijnen & Veenstra, 2022; Cipriano et al., 2023). Toleransi dalam penelitian ini karena itu tidak hanya dipahami sebagai sikap setuju terhadap perbedaan, tetapi sebagai kemampuan berpartisipasi secara adil di tengah perbedaan.

Perkembangan empati terlihat dari kemampuan peserta didik menyebutkan emosi korban dan menghubungkannya dengan tindakan membantu yang spesifik. Hubungan tersebut selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa empati, kecerdasan emosional, dan keyakinan diri untuk membela berkontribusi pada perilaku prososial dalam situasi bullying (Levantini et al., 2024; Nasti et al., 2023). Program sosial-emosional dan intervensi anti-bullying juga dapat meningkatkan empati apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami perspektif dan merasakan kepedulian terhadap orang lain (Garandeau et al., 2022; Silke et al., 2024). Role playing dalam penelitian ini memfasilitasi proses itu dengan mengubah konsep abstrak tentang empati menjadi pengalaman emosional yang dapat dibahas bersama.

Kemampuan mengenali bentuk bullying dan menyusun respons pembelaan menunjukkan pergeseran dari kesadaran menuju kesiapan bertindak. Pesan guru yang menggabungkan penolakan tegas terhadap perilaku bullying dengan upaya membangkitkan empati dinilai lebih menjanjikan daripada teguran yang hanya menyalahkan pelaku (Johander et al., 2022; Johander et al., 2025). Namun, pembelaan tetap perlu diarahkan agar aman karena efektivitas intervensi dapat berkurang ketika strategi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau tidak ditindaklanjuti (Johander et al., 2024; Lanning-Wijnen et al., 2025). Oleh sebab itu, latihan melapor, mendampingi korban, dan meminta bantuan guru merupakan bagian penting dari skenario, bukan sekadar tambahan setelah penampilan.

Keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh kesiapan guru, keterlibatan peserta didik, suasana kelas, dukungan sekolah, dan konsistensi tindak lanjut. Faktor tersebut sejalan dengan temuan bahwa keberlanjutan program anti-bullying bergantung pada komitmen implementasi, dukungan organisasi, sumber daya, dan kemampuan menyesuaikan program dengan konteks sekolah (Herkama et al., 2022; Hensums et al., 2023). Penelitian di Indonesia juga menegaskan perlunya pembiasaan karakter, kolaborasi pemangku kepentingan, dan program sekolah ramah anak agar intervensi kelas tidak berdiri

sendiri (Damawangsa & Muhimmah, 2025; Jumarnis et al., 2023). Dengan demikian, role playing akan lebih kuat ketika menjadi bagian dari budaya sekolah yang secara konsisten menolak bullying dan memberi jalur pelaporan yang jelas.

Rasa malu, perbedaan kemampuan komunikasi, jumlah peserta didik, dan keterbatasan waktu merupakan kendala yang wajar pada metode berbasis penampilan. Kajian tentang intervensi guru menunjukkan bahwa beban situasi, ketidakpastian respons, dan keterbatasan dukungan profesional dapat memengaruhi keputusan guru saat menghadapi bullying (O'Brien et al., 2024; van Aalst et al., 2024). Pengelolaan waktu, pemodelan, pendampingan kelompok, dan pembagian peran yang bertahap menjadi strategi relevan untuk menjaga keterlibatan tanpa memaksa peserta didik yang belum percaya diri (Herkama et al., 2022; Masoumi et al., 2025). Adaptasi tersebut menegaskan bahwa fidelitas tujuan lebih penting daripada menerapkan setiap langkah secara kaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan kelas.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa role playing dapat menjadi jembatan antara pengambilan perspektif, pembentukan norma kelompok, dan latihan pembelaan dalam satu desain pembelajaran. Temuan ini melengkapi studi intervensi digital dan program skala besar dengan penjelasan kontekstual mengenai tindakan guru serta respons peserta didik selama proses berlangsung (Chen et al., 2023; Hensums et al., 2023). Meskipun demikian, bukti berasal dari satu kelas, seorang guru, dan tiga informan peserta didik sehingga perubahan yang ditemukan tidak dapat digeneralisasi sebagai efek kausal, terutama karena pengalaman korban dapat dipengaruhi oleh proses kognisi sosial dan kecenderungan mengungkapkan kejadian (Kellij et al., 2022; van der Ploeg et al., 2022). Penelitian lanjutan dapat menggunakan observasi berulang, kelompok pembandingan, penilaian teman sebaya, dan tindak lanjut longitudinal untuk menguji keberlanjutan toleransi, empati, serta perilaku pembelaan.

## SIMPULAN

Penerapan role playing di kelas IV SDN Petemon XII Surabaya dilaksanakan secara sistematis melalui penentuan tema, kelompok heterogen, pembagian skenario dan peran, latihan, penampilan, diskusi, refleksi, serta evaluasi. Guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator untuk memastikan peserta didik memahami peran sekaligus merasa aman selama mengikuti kegiatan. Pengalaman sebagai korban, pelaku, pengamat, dan pembela membantu peserta didik mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan, memahami perasaan teman, menawarkan bantuan, mengenali bentuk bullying, dan memilih respons pembelaan yang lebih aman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa role playing berpotensi mendukung penanaman toleransi dan empati sekaligus memperkuat pencegahan bullying melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Kendala utama berupa kepercayaan diri yang rendah, perbedaan kemampuan komunikasi, keterbatasan waktu, dan kondisi kelas dapat dikurangi melalui motivasi, pemodelan, pendampingan, penyederhanaan instruksi, pasangan sebaya, dan pengelolaan durasi. Sekolah dapat mengembangkan

kegiatan ini sebagai bagian dari program anti-bullying dengan menyediakan skenario bertingkat, mekanisme pelaporan, refleksi rutin, dan dukungan kolaboratif antara guru, peserta didik, serta orang tua. Karena penelitian dilakukan pada satu konteks kelas dengan jumlah informan terbatas, hasilnya perlu dipahami sebagai gambaran mendalam dan bukan bukti efektivitas kausal yang berlaku umum. Penelitian berikutnya disarankan menguji penerapan pada lebih banyak kelas, menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah, melibatkan penilaian teman sebaya, serta melakukan tindak lanjut untuk melihat keberlanjutan perubahan perilaku.

## REFERENSI

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779-1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis dampak bullying terhadap perilaku sosial emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461-2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Bukhori, N., Islamiyah, A., Nazifa, S. I., & Kurnia, R. (2025). Peran orang tua, guru dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1810-1818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10839>
- Chen, Q., Chan, K. L., Guo, S., Chen, M., Lo, C. K.-M., & Ip, P. (2023). Effectiveness of digital health interventions in reducing bullying and cyberbullying: A meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(3), 1986-2002. <https://doi.org/10.1177/15248380221082090>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. A. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181-1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Damawangsa, A. P., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi program anti bullying untuk mengoptimalkan kebijakan sekolah ramah anak di SDIT At-Taqwa Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 468-483. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/67935>
- Dellarosa, M., Muhimmah, H. A., Julianto, J., Wicaksono, V. D., Sukartiningsih, W., Mulyani, M., & Mizan, S. (2024). Sustaining culture among the young Indonesian generation. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 315-321. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.49365>
- Garandeau, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2022). Effects of the KiVa anti-bullying program on affective and cognitive empathy in children and adolescents. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 51(4), 515-529. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>
- Gu, X., Li, S., Yi, K., Yang, X., Liu, H., & Wang, G. (2023). Role-exchange playing: An exploration of role-playing effects for anti-bullying in immersive virtual environments. *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics*, 29(10), 4215-4228. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2022.3184986>
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak bullying terhadap sosial emosional anak. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703-8708. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435-1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>

- Herkama, S., Kontio, M., Sainio, M., Turunen, T., Poskiparta, E., & Salmivalli, C. (2022). Facilitators and barriers to the sustainability of a school-based bullying prevention program. *Prevention Science*, 23(6), 954-968. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01368-2>
- Indriyanawati, D., & Utomo, A. C. (2024). Role playing method to include characters of social care and empathy in Pancasila education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(4), 849-858. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.11092>
- Johander, E., Trach, J., Turunen, T., Garandeau, C. F., & Salmivalli, C. (2022). Intention to stop bullying following a condemning, empathy-raising, or combined message from a teacher: Do students' empathy and callous-unemotional traits matter? *Journal of Youth and Adolescence*, 51(8), 1568-1580. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01613-5>
- Johander, E., Turunen, T., Garandeau, C. F., & Salmivalli, C. (2024). Interventions that failed: Factors associated with the continuation of bullying after a targeted intervention. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(4), 421-433. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00169-7>
- Johander, E., Turunen, T., Garandeau, C. F., & Salmivalli, C. (2025). Why do student perceptions of teachers' condemning of the bullying and empathy-raising lead to intention to stop bullying? The role of emotions. *Prevention Science*, 26(7), 1112-1123. <https://doi.org/10.1007/s11121-025-01839-2>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103-1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Kellij, S., Lodder, G. M. A., van den Bedem, N., Güroğlu, B., & Veenstra, R. (2022). The social cognitions of victims of bullying: A systematic review. *Adolescent Research Review*, 7(3), 287-334. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00183-8>
- Laninga-Wijnen, L., & Veenstra, R. (2022). Peer network studies and interventions in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 44, 157-163. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.015>
- Laninga-Wijnen, L., Huisman, M., Graf, D., & Salmivalli, C. (2025). Do targeted interventions diminish victimization? Testing the short- and longer-term effectiveness of condemning, empathy-raising, and combined approaches. *Journal of Youth and Adolescence*, 54, 1659-1676. <https://doi.org/10.1007/s10964-025-02173-0>
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). Defending behavior in school bullying: The role of empathic self-efficacy, social preference, and student-teacher relationship. *Social Psychology of Education*, 27, 2015-2029. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09892-5>
- Masoumi, D., Bourbour, M., Edling, S., Gill, P., & Francia, G. (2025). School staff strategies for identifying, dealing with and preventing cyberbullying among Swedish primary school pupils. *Computers in the Schools*, 42(4), 366-387. <https://doi.org/10.1080/07380569.2024.2416426>
- Nasti, C., Sangiuliano Intra, F., Palmiero, M., & Brighi, A. (2023). The relationship between personality and bullying among primary school children: The mediation role of trait emotional intelligence and empathy. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 23(2), 100359. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2022.100359>
- O'Brien, S. O., Campbell, M. A., & Whiteford, C. (2024). A review of factors affecting teacher intervention in peer bullying incidents: A call for more nuanced professional development. *Journal of School Violence*, 23(3), 308-318. <https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2289117>
- Ruminto, F. M. (2024). Pengaruh model pembelajaran role playing terhadap hasil belajar dan sikap toleransi pada elemen Bhinneka Tunggal Ika mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN Kabuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(7), 1276-1285. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/61376>
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating social empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100021. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021>

- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 124-137. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- van der Ploeg, R., Stoltz, S. E. M. J., van den Berg, Y. H. M., Cillessen, A. H. N., & de Castro, B. O. (2022). To disclose or not? Children's tendency to disclose peer victimisation in elementary school. *Educational Psychology*, 42(7), 857-874. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2048794>
- Yang, K.-H., & Lu, Y. (2024). Combating school bullying through multi-role experience-based virtual scenario learning model: Assessing empathy, problem-solving, and self-efficacy from a multi-stakeholder perspective. *Heliyon*, 10(10), e31044. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31044>